

Cerita Rakyat Interaktif: Media Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal untuk Anak Sekolah Dasar.

Milla Ignatesia Ginting

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

mignatesia@gmail.com

ABSTRACT

In the generation of globalization which technological innovation rapidly expand, it is not comparable to fulfill the literacy skills, spesifically for elementary school children. The period of globalization contributes to the decline in the form of local culture in everyday life, one of which is in the world educational division. This article targets to conceptually examine the development of digital media based on local culture as a literacy media that contains values and learning media. By means of a literature reviewing, it was found that the integration of culture-based content into digital learning media can be a link between 21st century skills and conservation with local cultural values. This media not only fosters children's interest in learning and children's digital skills, but also strengthens their cultural identity. The conclusion of this study is by utilizing digital literacy media based on local culture, it can help supporting elementary school students in increasing and also developing their eager for reading. This study proposes integration of various sectors such as educators, cultural preservationists and technology developers in order to create digital media which is should be attractive, focused and accordingly arranged based on necessity of elementary school children.

Keywords: *Digital literacy, Local culture, Elementary school.*

ABSTRAK

Di era globalisasi dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat tidak setara dengan kemampuan literasi yang memuaskan, terkhusus pada anak sekolah dasar. Era globalisasi menyumbang penurunan wujud budaya lokal di kehidupan sehari-hari salah satunya dalam dunia pendidikan. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual dalam mengembangkan media digital berbasis budaya lokal sebagai media literasi yang mengandung nilai dan media pembelajaran. Melalui riview literatur, didapati integrasi konten berbasis budaya ke media pembelajaran digital dapat menjadi penghubung kecakapan abad 21 dengan konservasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Media ini tidak hanya menumbuhkan minat belajar anak dan kemampuan digital anak-anak, namun menguatkan jati diri budaya mereka. Kesimpulan penelitian ini yaitu dengan memanfaatkan media literasi digital berbasis budaya lokal dapat mendukung siswa sekolah dasar dalam meningkatkan ketertarikan mereka terhadap membaca. Penelitian ini mengusulkan adanya keterpaduan antar sektor seperti tenaga pendidik, pelestari budaya dan pengembang teknologi guna menciptakan media digital yang memikat, terarah dan sesuai kebutuhan anak sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi digital, budaya lokal, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan suatu aktivitas positif yang dilakukan individu untuk memperoleh informasi dengan kemampuan untuk memproses dan memahami informasi ketika membaca dan menulis. Saat ini, Konsep literasi telah mengalami perkembangan signifikan dan terbagi dalam beberapa jenis literasi, salah satunya adalah literasi digital. Literasi digital mencakup tiga keterampilan, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi, memahami dan menganalisis konten digital dengan baik, serta ketrampilan untuk mencipta

menjelajah dan berintraksi menggunakan alat yang sesuai. Literasi berfungsi sebagai media penting untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan cara cerdas, berlandaskan ilmu dan sesuai dengan pembelajaran yang terstruktur (Naimah, Muttaqin, & Meilina, 2014). Dalam lingkup literasi, pendidikan dasar (SD) mempunyai kedudukan penting dalam mengembangkan ketertarikan membaca dan kemampuan literasi anak sejak usia dini. Literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi pemahaman serta kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi. Keterampilan literasi yang baik pada tingkat sekolah dasar akan memberikan anak bekal yang dibutuhkan untuk belajar seumur hidup dan menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan literasi di tingkat sekolah dasar sangatlah krusial, terutama di era digital yang memerlukan keterampilan literasi digital yang tinggi.

Rendahnya kemampuan literasi digital di antara pelajaran SD (Sekolah Dasar) menjadi sebuah permasalahan di zaman kemajuan teknologi informasi yang cepat. Ini sangat disayangkan karena platform digital memiliki kemampuan yang besar untuk meningkatkan kualitas literasi anak-anak. Banyak anak memanfaatkan media digital untuk bersenang-senang, bukan sebagai alat untuk belajar. Budaya literasi yang di terapkan pada siswa berpengaruh pada kemampuan dan keberhasilan mereka dalam memahami informasi dengan cara responsif, investigatif, dan introspektif.

Survei yang dilakukan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) di tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan 74 dari 79 dari negara yang berpartisipasi dalam PISA untuk kategori ketrampilan membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya dan kemampuan literasi di Indonesia masih belum memadai (Hewi & Shaleh, 2020). Fenomena rendahnya kemampuan membaca di kalangan siswa SD bukanlah isu yang sepele. Berbagai survei menunjukkan bahwa masih ada banyak siswa di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam membaca, meskipun mereka sudah berada di kelas 3 atau 4. Hal ini didukung oleh penelitian yang di lakukan Ai Resti, et.al. yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca para siswa masih tergolong rendah karena dari total 60 siswa, masih terdapat 50% yang memiliki kemampuan membaca yang kurang atau belum lancar dalam tahap awal membaca.

Salah satu hambatan terbesar dalam keterampilan membaca anak sekolah dasar adalah sistem pendidikan di Indonesia, perbedaan yang jelas antara pendidikan yang ada di daerah perkotaan dan di kawasan pedesaan (Sari, Dewi, Maharani, Sari, & Werang, 2024). Meskipun sudah ada usaha untuk memperluas akses pendidikan di wilayah pedesaan, masih ada ketidaksetaraan yang besar terkait dengan fasilitas, kualifikasi pengajar, dan kurikulum yang ditawarkan. Akibatnya, mutu pendidikan di beberapa daerah masih rendah, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Tantangan lainnya adalah ketidakcocokan antara materi yang diberikan di sekolah dan tuntutan di dunia kerja. Dengan adanya kemajuan teknologi yang cepat serta perubahan dalam pasar kerja, pendidikan di Indonesia harus terus bertransformasi agar mencetak lulusan yang mampu bersaing di kancah kerja internasional. Penting untuk membuat kurikulum yang tepat dan inovatif serta meningkatkan mutu pelatihan bagi para

guru agar dapat menyampaikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Fatmawati, Hasniaty, & Bidol, 2025).

Selain masalah yang berkaitan dengan infrastruktur dan kurikulum, sektor pendidikan di Indonesia menghadapi isu terkait kesenjangan sosial dan ekonomi. Akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu atau yang tinggal di daerah terpencil masih sangat terbatas, yang menyebabkan perbedaan besar dalam kesempatan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas (Sari, Dewi, Maharani, Sari, & Werang, 2024). Hal ini sangat erat keterkaitannya terhadap ketertarikan membaca siswa, sering ditemukan siswa yang menunjukkan minat baca yang rendah selama proses belajar. Saat ini, upaya untuk menyebarkan dan meningkatkan kemampuan literasi di sekolah belum mencapai hasil yang diharapkan karena masih minimnya bimbingan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan literasi di kalangan siswa dan pengajar. Banyak pendidik yang masih menganggap bahwa literasi hanya menjadi tanggung jawab guru yang mengajarkan bahasa Indonesia. Selain itu, buku bacaan dan teks yang ada di sekolah belum dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Akibatnya, program literasi yang diusulkan di sekolah tidak berjalan dengan efektif. Mengembangkan minat baca melalui aktivitas 15 menit membaca sesuai dengan Permendikbud No 23 tahun 2015 tidaklah menjadi tujuan akhir (Ferando, Bardi, Rada, & Mude, 2025). Para guru perlu menyadari bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa sudah bisa membaca dengan baik dan menunjukkan minat baca yang positif setelah terbiasa dengan budaya literasi. Kurangnya ketertarikan dalam membaca di kalangan siswa sekolah dasar merupakan isu yang sangat penting, karena kemampuan membaca adalah hal yang harus dikuasai oleh siswa untuk menjalani pendidikan. Melalui aktivitas membaca, siswa dapat mendapatkan ilmu pengetahuan dan memperluas pandangan mereka. Tujuan utama dari membaca adalah untuk memperoleh informasi dan memahami arti dari informasi yang ada di dalam teks yang dibaca. Pengembangan literasi harus diterapkan dalam pembelajaran di semua mata pelajaran untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mengacu pada kondisi saat ini, Kementerian Komunikasi dan Informatika menyelenggarakan Gerakan Literasi Digital yang bertujuan untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital meliputi kegiatan lebih dari sekedar membaca dan menulis; Namun, mencakup kemampuan untuk menggunakan dan menerapkan media digital, serta mengoperasikan berbagai alat komunikasi atau jaringan untuk mendapatkan, menilai, menerapkan, menciptakan dan memanfaatkan informasi dengan cara tepat, cakap, bijak, dan sesuai hukum dalam meningkatkan kemampuan untuk berintraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, platform digital yang sedang dikembangkan saat ini tidak ditujukan secara khusus untuk anak-anak dan memiliki sedikit konten edukatif yang mengandung nilai budaya lokal.

Integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran literasi digital adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut, memastikan bahwa pendidikan dasar tidak hanya menyediakan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan karakter dan identitas budaya yang kuat. Dalam era digital yang semakin canggih ini, kaum muda menghadapi tantangan dan peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Munculnya teknologi informasi

dan komunikasi telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan belajar. Generasi digital, yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat, memiliki akses luas terhadap informasi dan berbagai sumber pembelajaran. Namun, kemudahan akses ini juga membawa tantangan seperti penyalahgunaan teknologi, informasi yang tidak akurat, dan hilangnya nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk membentuk generasi digital yang tidak hanya paham teknologi, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan budaya yang baik. Integrasi budaya lokal dengan media literasi digital merupakan salah satu metode yang menjanjikan untuk meningkatkan literasi digital pada siswa sekolah dasar. Media digital yang berakar pada budaya lokal tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak, tetapi juga mendukung pelestarian budaya sejak usia dini. Literasi digital yang berakar pada budaya lokal adalah suatu inovasi yang sangat menarik untuk diterapkan di kalangan anak-anak sekolah dasar saat ini.

Penggunaan unsur-unsur budaya lokal memberikan dampak positif karena dapat digabungkan dengan literasi digital yang menggunakan teknologi. Tujuannya juga untuk mengangkat nilai-nilai lokal dari suatu wilayah dalam memahami literasi. Dengan menghidupkan literasi digital yang berbasiskan budaya lokal, seseorang tidak akan melupakan warisan budaya yang dimiliki dan akan terus menjaga budaya tersebut untuk generasi mendatang. Melalui literasi digital, diharapkan generasi muda akan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman. Cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya suatu bangsa, bisa menjadi salah satu cara pembelajaran yang sangat efektif. Selain menghadirkan kisah-kisah yang menarik, cerita rakyat juga sarat dengan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat memperluas pengetahuan siswa. Cerita rakyat memiliki kemampuan besar untuk memperkuat keterampilan berbahasa, menambah kosakata, dan meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur narasi dalam bahasa Indonesia. Cerita rakyat, seperti Malin Kundang yang berasal dari Sumatra Barat, Timun Mas dari Jawa Tengah, dan Tankubang Perahu yang berasal dari Jawa Barat, tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga mengandung elemen edukasi dan nilai-nilai moral. Dengan menggabungkan budaya lokal dan nilai-nilai dari cerita rakyat, siswa sekolah dasar akan mendapatkan fondasi yang kuat untuk berperan sebagai pelopor perubahan dalam upaya menjaga dan merawat lingkungan (Merdiyatna, 2023).

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan mengkaji secara konseptual tentang media literasi berbasis budaya lokal untuk anak Sekolah Dasar dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan kebutuhan pendidikan di era digital.

PEMBAHASAN

Literasi Digital Anak Sekolah Dasar dalam Konteks Budaya.

Literasi adalah keterampilan yang berhubungan dengan aktivitas membaca, berpikir, dan menulis, yang bertujuan untuk memperbaiki kemampuan dalam memahami informasi dengan cara yang kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi bisa dijadikan fondasi pembelajaran di sekolah (Harsiati & Wulandari, 2017). Sedangkan, Literasi Digital mengacu pada kemampuan individu untuk memanfaatkan, memahami, dan berkontribusi secara efisien dalam ranah digital. Ini mencakup pengertian tentang teknologi digital, baik

perangkat lunak maupun perangkat keras, serta kemampuan untuk mencari, menilai, mengakses, membagikan, dan menghasilkan informasi dengan bantuan teknologi digital (Widiyanti, Fadila, Pratiwi, & Rachman, 2024). Survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa-siswa di Indonesia masih berada di bawah standar rata-rata dunia. Salah satu alasan utamanya adalah minimnya keterkaitan materi bacaan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Literasi digital dalam konteks budaya di tingkat sekolah dasar merupakan strategi penting untuk menciptakan generasi yang pintar dalam akademik, memiliki karakter yang baik, dan mencintai budayanya sendiri. Dengan metode ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai media untuk menjaga budaya dan membentuk identitas bangsa di tengah tantangan globalisasi. Dengan memperkenalkan unsur-unsur budaya lokal, siswa dapat lebih termotivasi untuk membaca karena merasa lebih terhubung dengan budaya mereka sendiri. Literasi digital pada anak sekolah dasar tidak cukup hanya berfokus pada kemampuan teknis penggunaan perangkat melainkan harus mencakup kemampuan kognitif, etis dan sosial. Jika dikaitkan dengan teori Kognitif yang dikemukakan oleh Piaget bahwa anak Sekolah Dasar (Usia 7-11 tahun) Pada tahap ini, anak dapat menganalisis peristiwa yang nyata secara logis dan mengelompokkan benda-benda ke dalam berbagai bentuk. Operasi konkret adalah proses berpikir yang bersifat dapat dibalik dan berhubungan dengan objek nyata (Marinda, 2020). Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah sebuah metode pengajaran yang fokus pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dan situasi nyata di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana di sampaikan oleh Johnson (2002), CTL adalah sebuah strategi yang mendukung guru untuk mengaitkan konten akademis dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memahami arti dari pembelajaran dengan cara menghubungkan pelajaran dengan pengalaman mereka (Fauziyah & Muthi, 2024).

Literasi dalam konteks budaya dapat dimanfaatkan untuk memperdalam pengetahuan siswa dalam hal membaca. Penggabungan budaya lokal mendukung siswa dalam memahami teks secara lebih mendalam karena mereka memiliki hubungan emosional dan kultural dengan materi yang dipelajari. New London Group (1996), Teori Multiliterasi menegaskan bahwa pengajaran yang bervariasi sangat penting agar bisa mencerminkan berbagai latar belakang sosial dan budaya (Sutawan & Winangun, 2024). Budaya lokal sering kali memiliki nilai-nilai etika yang bisa diintegrasikan ke dalam program literasi untuk anak-anak dan juga dapat memperkuat perkembangan karakter siswa. Pembelajaran yang menggabungkan unsur budaya dalam literasi digital memberikan peluang bagi siswa untuk lebih mengenal dan menghargai nilai-nilai yang ada di budaya lokal. Pembelajaran dengan konteks budaya membantu siswa lebih mampu mengungkapkan ide-ide yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti semangat gotong royong. Literasi digital yang dikaitkan dengan aspek budaya tidak hanya memperbaiki keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi, tetapi juga membuat mereka lebih peka terhadap etika dan tanggung jawab saat menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang berlandaskan budaya mampu memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi siswa. Selain itu, literasi digital dalam konteks budaya juga meningkatkan keterlibatan dan

semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan demikian, literasi yang berkaitan dengan budaya turut berkontribusi dalam menguatkan identitas budaya siswa. Siswa menjadi lebih bangga terhadap warisan budayanya dan memahami betapa pentingnya untuk menjaga keberlangsungan budaya di tengah perkembangan era digital. Ini juga berperan dalam menciptakan generasi yang bukan hanya pintar dalam akademik, tetapi juga memiliki pemahaman budaya yang mendalam.

Cerita Rakyat Interaktif sebagai Media Literasi Digital.

Di era digital, tantangan menjaga lingkungan semakin mendesak dan rumit. Keseimbangan antara manusia dan alam telah terganggu oleh kemajuan teknologi dan urbanisasi yang berlebihan. Generasi penerus, khususnya anak-anak di sekolah dasar, memiliki peranan krusial dalam memperoleh pemahaman dan penghargaan yang baik terhadap budaya lokal serta pelestarian lingkungan. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak adalah melalui cerita rakyat yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Suryanto , Sumarwati , Anindiyarini, & Hadiyah , 2024).

Cerita rakyat telah menjadi elemen penting dalam kehidupan komunitas sejak zaman kuno (Saddhono & Rakhmawati, 2018). Dari satu orang ke orang lain, kisah-kisah ini telah menyebarkan ajaran-ajaran berharga yang diambil dari pengalaman leluhur, termasuk prinsip-prinsip mengenai cinta dan penghormatan terhadap alam serta semua makhluk hidup di sekitarnya. Melalui cerita-cerita tradisional, generasi muda diajak untuk berpikir dan menyadari bagaimana manusia dan alam dapat hidup berdampingan dalam harmoni. Dalam konteks literasi, cerita rakyat memberikan peluang bagi para siswa untuk memahami penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, sekaligus mengenalkan mereka pada nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kisah-kisah itu. Sebagai contoh: dalam cerita Malin Kundang mengandung pesan moral Jangan pernah melupakan orang tua, hormati mereka, dan jangan durhaka kepada mereka.

Cerita rakyat merupakan kisah-kisah tradisional yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Umumnya, kisah-kisah ini mengandung elemen mitos, legenda, fabel, dan cerita tradisional lainnya yang merefleksikan budaya, keyakinan, serta nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas (Anggara, Muktadir, & Winarni , 2021).

Dengan menggabungkan budaya lokal dan nilai-nilai dari cerita rakyat, anak-anak sekolah dasar akan dipersiapkan secara baik untuk menjadi pemimpin dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan (Merdiyatna , 2023). Dengan memahami secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat, diharapkan para siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli, dan selalu berusaha untuk menjaga serta melestarikan alam demi kelangsungan bumi yang lebih baik. Keistimewaan cerita rakyat terletak pada kisah-kisah yang penuh dengan elemen magis, tokoh-tokoh yang menarik, serta lokasi-lokasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memudahkan siswa untuk merasa terhubung dan menyadari bahwa literasi bukanlah hal yang aneh, tetapi bagian dari hidup mereka. Ketika siswa merasa terhubung dengan cerita-cerita ini, secara otomatis minat mereka untuk membaca akan meningkat. Selain itu, dengan memahami cerita-cerita legenda Nusantara, siswa juga

dapat memperdalam rasa cinta kepada tanah air serta penghargaan terhadap kekayaan budaya Indonesia. Semua ini tentunya akan menciptakan karakter yang positif pada siswa dan sekaligus memperkuat identitas nasional (Darodjat, Suryamah, & Maulana, 2023).

Cerita rakyat memiliki berbagai kelebihan dalam meningkatkan kemampuan membaca, terutama bagi anak-anak di level sekolah dasar. Namun, penerapannya di dunia nyata juga menghadapi beberapa kendala. Menurut tinjauan literatur, tantangan terbesar dalam memanfaatkan cerita rakyat secara interaktif sebagai alat literasi adalah rendahnya pengetahuan siswa serta kurangnya minat mereka terhadap budaya setempat dan upaya pelestarian lingkungan. Ini dipengaruhi Anak-anak di tingkat sekolah dasar sudah mengenal teknologi digital sejak dini. Namun, durasi penggunaan berbeda-beda tergantung pada partisipasi dan pemahaman orang tua, jenis konten yang diakses oleh anak-anak, serta perhatian dan pengetahuan orang tua. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa saat ini, orang tua mengalami kesulitan dalam mengawasi penggunaan digital yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Ini juga melibatkan literasi digital, yang mencakup penjelasan tentang efek baik dan buruk dari perangkat digital serta cara penggunaannya yang tepat (Hidayatullah, Mulyati, Damaianti, & Permadi, 2023).

Oleh karena itu, guru perlu membuat strategi untuk memperkenalkan dan menggunakan cerita rakyat sebagai media literasi yang menarik, misalnya dalam bentuk e-book interaktif, video animasi atau game edukatif berbasis narasi yang memungkinkan anak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 65% guru di Indonesia jarang menggunakan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. (Novita, Ernawati, & Nuraini, 2024). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan guru potensi cerita rakyat sebagai media literasi yang efektif. Beberapa cerita rakyat mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian yang cermat agar cerita rakyat tersebut bisa dimanfaatkan secara optimal sambil tetap mempertahankan tujuan dalam pembelajaran literasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, ada beberapa pendekatan yang bisa diterapkan untuk mengoptimalkan Cerita Rakyat Interaktif: Media Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal untuk Anak SD yang terintegrasi dengan pembelajaran kontekstual: Membuat versi cerita rakyat pribadi, di mana anak-anak diajari untuk merombak atau menghasilkan versi baru dari cerita rakyat yang telah mereka baca, kemudian menyampaikannya dalam bentuk presentasi interaktif atau rekaman audio. Aktivitas ini akan melatih kemampuan menulis serta keterampilan dasar dalam teknologi digital. Di samping itu, sebagai dukungan bagi proses belajar, dilakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi guru dalam memanfaatkan cerita rakyat sebagai alat bantu literasi dalam pengajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran literasi, terdapat fase pengembangan dan pembiasaan (Aryani & Purnomo, 2024). Pada fase pembiasaan, guru perlu menarik perhatian anak-anak agar mereka tertarik untuk membaca buku-buku cerita rakyat yang memiliki ilustrasi menarik. Ini sejalan dengan pandangan (Bua et al, 2019), yang menyatakan bahwa apersepsi melalui tampilan cerita bergambar bisa meningkatkan perhatian

siswa. Sementara itu, pada fase pengembangan, guru dan siswa melakukan kegiatan membaca bersama-sama atau secara bergantian. Tujuan dari membaca bersama adalah untuk menumbuhkan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa membaca secara keras dapat meningkatkan minat baca dan membantu guru dalam mengevaluasi serta memahami minat siswa terhadap membaca (Sari S. K., 2024). Pemberian stimulus kepada siswa tidak hanya dilakukan dengan cerita rakyat. Namun, guru juga memberikan tantangan membaca kepada para siswa. Setelah mendapatkan dorongan ini, ketertarikan membaca siswa meningkat. Selain cerita rakyat dan tantangan membaca sebagai penggerak untuk menumbuhkan minat baca siswa, diharapkan juga dapat mengubah sikap masyarakat melalui pesan moral yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Fungsi cerita rakyat tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga bisa dijadikan contoh yang baik, terutama cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral.

Literasi dalam pembelajaran merupakan langkah ketiga dalam gerakan literasi sekolah, yang diawali dengan menumbuhkan minat baca melalui aktivitas membaca selama 15 menit, serta meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan respon terhadap buku yang dibaca. Pendekatan literasi dalam pembelajaran diterapkan agar siswa bisa memahami materi dengan cara mengasah keterampilan berpikir kritis. Siswa tidak hanya diminta untuk mengerti isi teks setelah membaca, tetapi juga menjalani serangkaian aktivitas sebelum, selama, dan setelah membaca. Untuk pembelajaran literasi, strategi yang harus diterapkan dengan berbagai metode. Salah satu metode yang bisa diambil adalah dengan menggunakan strategi literasi yang mengedepankan budaya lokal sebagai media literasi digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian konseptual terhadap berbagai sumber yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa Cerita Rakyat Interaktif: Media Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal untuk Anak Sekolah Dasar dapat meningkatkan kemampuan literasi anak. Cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai sarana yang mengasyikkan, namun juga sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis para pelajar. Cerita rakyat yang interaktif menggunakan media digital merupakan salah satu metode pengajaran literasi yang kontekstual dan inovatif untuk siswa sekolah dasar. Pengintegrasian cerita rakyat dalam format digital tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan literasi anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya seperti moralitas, pelestarian budaya lokal, serta pengembangan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih interaktif, menarik, bermakna, dan relevan bagi kehidupan anak. Metode ini juga turut berkontribusi dalam modifikasi literasi digital dengan memasukkan elemen kearifan lokal dan pendekatan multimodal. Oleh karena itu, cerita rakyat digital yang interaktif berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pengembangan keterampilan yang diperlukan di abad 21.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis menawarkan beberapa saran yang diharapkan dapat dipertimbangkan dalam pemanfaatan Cerita Rakyat Interaktif: Media Literasi Digital Berbasis Budaya

Lokal untuk siswa SD. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada cerita rakyat, sehingga perlu ada inovasi dalam cara penyampaian cerita, seperti menggunakan media digital seperti video animasi atau aplikasi cerita interaktif. Dengan cara ini, cerita rakyat akan menjadi lebih menarik dan relevan dengan kemajuan teknologi saat ini. Dukungan dari pemerintah dalam pengembangan media literasi digital yang berakar pada budaya lokal sangat penting, yang mencakup kebijakan, pelatihan para guru, dan pengintegrasian materi ke dalam kurikulum. Hal ini penting karena masih banyak guru yang belum menggunakan cerita rakyat sebagai bagian dari proses pembelajaran literasi dan tematik. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat membangun kerjasama dengan seniman lokal, pendidik, dan pengembang teknologi untuk menciptakan media cerita rakyat yang bersifat edukatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa SD.

Pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan memerhatikan secara teliti sejauh mana masing-masing sekolah siap. Pendekatan bertahap ini memastikan bahwa setiap lembaga pendidikan dapat menerima dan menerapkan program literasi sesuai dengan kemampuan dan situasi internal yang ada, sehingga efektivitas dan keberhasilan program dapat dicapai secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggara, A. Y., Muktadir, A., & Winarni, E. W. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Berbasis Komik Untuk Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Rejang Lebong. *Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 30-42.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 47-68.
- Darodjat, R., Suryamah, A., & Maulana, M. (2023). Peningkatan Literasi Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Legenda Nusantara dengan Analisis Fishbone. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 113-119.
- Fatmawati, Hasniaty, & Bidol, S. (2025). Analisis Ketersediaan Sumber Daya dan Proses Pengembangan Kurikulum Terhadap Kebutuhan Industri Dimediasi Oleh Mutu Pendidikan di SMK Negeri 8 Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Akutansi Terapan*, 10.
- Fauziyah, R. G., & Muthi, I. (2024). Mengaplikasikan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Arjuna: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 310.
- Ferando, M. F., Bardi, Y., Rada, M. M., & Mude, M. R. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmuan Bahasan dan Sastra Inggris*, 302.
- Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 117.

- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programm For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 32.
- Hidayatullah, S., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Permadi, T. (2023). Analisis Kesesuaian Media Cerita Rakyat Digital dengan Kebutuhan Literasi Emergen. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5269-5282.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar. . *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* , 124.
- Merdiyatna , Y. Y. (2023). Kontribusi Nilai Budaya Cerita Rakyat Kabupaten Ciamis Terhadap Pendidikan Karakter . *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNISKA)*, 15-31.
- Naimah, Muttaqin, M. F., & Meilina. (2014). Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 86.
- Novita, D., Ernawati , Y., & Nuraini , N. (2024). Peningkatan Literasi Membaca Melalui Cerita Rakyat "Legenda Pulau Kemaro" The Edpuzzle Application . *Aspirasi : Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 171-178.
- Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). The Discourse of Friday Sermon in Indonesia: A Socio-Cultural Aspects and Language Function Studies. *Jurnal Komunikasi Islam*, 217-238.
- Sari , S. K. (2024). Penerapan Sabtu Literasi Menggunakan Buku Cerita Rakyat Mampu Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. . *Jurnal Tindakan Kelas* , 28-39.
- Sari, N. N., Dewi, N. V., Maharani, N. G., Sari, N. G., & Werang , B. R. (2024). Membangun Generasi Digital Bijak dan Berbudaya: Intergrasi Kearifan Lokal Bali dalam Pembelajaran Literasi Digital di SDN 5 Sudaji . *Contemporary Journal of Applied Sciences (CJAS)*, 178.
- Suryanto , E., Sumarwati , Anindyarini, A., & Hadiyah . (2024). Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra . *Indonesian Language Education and Literature* , 327.
- Sutawan, M., & Winangun, M. A. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Moyang. . *Mahawidyaa Bhuwana* , 28.
- Widiyanti, D., Fadila, D., Pratiwi, N., & Rachman , I. F. (2024). Peran Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs) 2030 . *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 143.